

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Usia prasekolah (3–6 tahun) merupakan masa penting bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, terutama perkembangan personal sosial. Masa ini dikenal sebagai *masa keemasan (Golden Age)*, yaitu periode ketika anak mulai belajar mengenal diri sendiri, memahami orang lain, serta membangun hubungan sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, pengalaman sosial yang diperoleh anak akan diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter dan perilaku sosialnya di masa depan. Perkembangan personal sosial menjadi dasar penting bagi anak untuk menyesuaikan diri, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang baik akan mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersikap mandiri, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam aspek ini cenderung menjadi pasif, pemalu, mudah marah, atau sulit berinteraksi dengan orang lain (Miru et al., 2021). Faktanya, tidak semua anak usia prasekolah mencapai perkembangan personal sosial yang optimal. Masalah sering muncul dalam hal kemampuan bersosialisasi, kemandirian, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Beberapa anak terlihat enggan berinteraksi, sulit berbagi, suka menantang, atau mudah menangis ketika menghadapi situasi sosial baru. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran

orang tua, khususnya ibu, dalam memberikan bimbingan dan perhatian selama proses tumbuh kembang anak.

Dalam keluarga, ibu memiliki peran utama sebagai pengasuh, pendidik, dan pemberi kasih sayang. Namun, pada era modern saat ini, banyak ibu yang juga bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga. Keterlibatan ibu dalam dunia kerja dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Dampak positifnya, kesejahteraan keluarga meningkat dan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan lebih baik. Namun, dampak negatifnya adalah berkurangnya intensitas waktu ibu dalam berinteraksi langsung dengan anak, sehingga stimulasi terhadap perkembangan personal sosial anak menjadi terbatas (Febrianti et al., 2024). Perkembangan personal sosial yang tidak optimal dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, seperti kesulitan belajar, kurang percaya diri, dan kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sosial maupun sekolah. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana perkembangan personal sosial anak prasekolah pada keluarga dengan ibu bekerja, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Angka kejadian keterlambatan perkembangan personal sosial anak di Hongkong mencapai 23% menurut Usman, dkk., 2014 dalam (Miru et al., 2021). . Kanada dan Selandia Baru, dimana terdapat 5-7% anak mengalami gangguan perkembangan sosial. Indonesia dengan persentase terendah kedua setelah Nepal yaitu 69,9%. Penelitian Dimas tahun 2008 menunjukkan sebesar 30% mengalami keterlambatan dalam perkembangan personal sosial.

Menurut WHO menurut dalam (Noviandry et al., 2024) data prevalensi anak usia pra sekolah yang mengalami gangguan perkembangan sekitar 5-25%. Di Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius, angka keterlambatan perkembangan anak masih cukup besar sekitar 5-10%. Pemprov Jatim mengungkapkan bahwa angka kejadian gangguan perkembangan anak prasekolah mencapai 34%. Berdasarkan hasil observasi terdahulu saat melakukan pengambilan data di Tambak Wedi Surabaya, menunjukkan ada beberapa anak yang kemampuan personal sosial anak kurang, seperti menyebutkan nama teman, mengambil makan, menggosok gigi dengan bantuan sehingga hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang baik akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan baik, mandiri, tidak selalu bergantung pada orang tuanya, dan mudah diterima oleh kelompok sosialnya. Anak seperti ini bisa mengontrol diri sendiri, memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, serta bersikap kooperatif terhadap orang lain. Perkembangan personal sosial anak yang secara baik akan bisa berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat dan juga belajar memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Namun, anak usia prasekolah yang perkembangan personal sosialnya tidak terpenuhi akan mengalami gangguan dalam perkembangan personal sosialnya (Howay et al., 2022).

Perkembangan personal sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Hurlock dalam (Resmasari, 2020), faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, eksternal, dan lingkungan sosial. Faktor internal mencakup usia, jenis kelamin, kesehatan fisik, dan kepribadian anak.

Anak yang sehat, percaya diri, dan memiliki kepribadian positif biasanya lebih mudah berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, hubungan dengan teman sebaya, kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, serta budaya masyarakat juga berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak. Lingkungan sosial di rumah maupun di sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dapat memperkaya pengalaman sosialnya. Beberapa faktor penting yang sering diperhatikan adalah peran ibu dalam kehidupan sehari-hari anak. Karena biasanya seorang ibu dianggap sebagai pengasuh utama bagi anak, ibu juga berperan dalam membentuk cara anak untuk berinteraksi dengan orang lain sejak kecil. Kasih sayang, bimbingan, serta mengajarkan nilai-nilai sosial yang diberikan ibu dapat memengaruhi cara anak untuk beradaptasi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena interaksi antara ibu dan anak membentuk dasar bagi perkembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, serta memahami perasaan orang lain (Mentari, 2025).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14-15 Maret 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sail kepada 14 anak usia toddler dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada orang tua dan kuesioner DDST (Denver Development Screening Test) II (Sari et al., 2023).

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan personal sosial pada anak dengan ibu bekerja di Tambak Wedi Surabaya?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perkembangan personal sosial pada anak dengan ibu bekerja di Tambak Wedi Surabaya.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Karakteristik Anak Prasekolah dengan Ibu Bekerja di Tambak Wedi Surabaya.
2. Karakteristik Ibu Berkerja yang Memiliki Anak Prasekolah di Tambak Wedi Surabaya.
3. Menjelaskan Kemampuan Personal Sosial pada Anak dengan Ibu Bekerja di Tambak Wedi Surabaya.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang klinis membahas mengenai perkembangan personal sosial pada anak dengan ibu bekerja.

#### **1.4.2 Praktis**

##### **1. Bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana kondisi perekembangan personal sosial pada anak dengan ibu bekerja di Tambak Wedi Surabaya.

##### **2. Bagi Orang Tua**

Pada orang tua agar dapat menerapkan psikososial anak di Tambak Wedi Surabaya.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi kondisi perkembangan personal sosial pada anak dengan ibu bekerja di Tambak Wedi Surabaya.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang berguna bagi pembaca dan melakukan penelitian lanjutan

